

BAB IV

ANALISA

A. Psikoanalisa dan Identitas Manusia

Dalam Bab III penulis telah menguraikan sedikit banyak konsep manusia berdasarkan *Mainstream* gagasan yang berkembang sebelum munculnya psikoanalisa yang menurut hemat penulis mampu mengobrak-abrik konsep manusia yang diancangkan oleh pendahulunya.

Dua gagasan besar yang pada masanya telah menjadi wacana populer khususnya konsepnya tentang manusia adalah; *Pertama*, Materialisme, materialisme menganggap bahwa manusia hanya terdiri dari daging (tubuh) tanpa jiwa¹, tidak mempunyai otoritas terhadap dirinya sendiri karena dipengaruhi oleh sesuatu yang berada diluar dirinya (*Deterministic Causalitas*).² Pandangan materialisme ini tentunya menafikan bahwa manusia juga mempunyai “kesadaran” yang mampu membawanya pada kondisi “ada” yang “eksisten”, artinya kemerdekaan dan kebebasan bertindak menjadi, dalam istilah Arkoun, *Unthinkable*.

Sehingga bagi gagasan ini manusia hanya di dudukkan pada seonggok daging yang tidak mempunyai inisiatif untuk bertindak, dan karena itu konsep

¹ Lihat dalam BAB III, hlm. 19

² Dengan sangat mencengangkan Freud mengatakan, “Manusia tidak hanya sekedar wacana “sebab” akibat dalam konteks ilmu pengetahuan”, Benjamin Nelson (ed), Freud: *Manusia Paling Berpengaruh Abad Ke-20* (Surabaya, Ikon, 2003), hlm. 209

manusia yang demikian ini tidak lebihnya dari menyamakan manusia dengan hewan, pada sisi ini pandangan materialisme mendapat kritikan tajam dari filosof antropologis selanjutnya, tak terkecuali dengan Freud walaupun tidak secara verbal, bahwa psikoanalisa dialamatkan pada gagasan ini.

Kedua, Idealisme, paham ini menganggap bahwa manusia secara substansi adalah idenya (berfikir), gagasan ini merujuk pada pemikiran Hegel tentang Roh absolutnya.³ Sehingga manusia merupakan manifestasi dari Roh Absolut, seperti alam. Manusia tidak dipengaruhi oleh sesuatu yang berada diluarnya, akan tetapi dikendalikan oleh jiwanya untuk menggapai apa yang dinamakan nilai-nilai pribadinya dan norma-norma atau hukum-hukum masyarakat dan agama.

Secara sepintas pandangan idealis ini bertolak belakang dengan pandangan materialis, akan tetapi ada satu kesamaan diantara keduanya yang menjadi manusia itu tidak bebas, yaitu masih dipengaruhi oleh sesuatu (baik didalam maupun diluar dirinya), materialisme dipengaruhi oleh kondisi luarnya, sebaliknya manusia dalam perspektif dipengaruhi oleh kondisi didalamnya yaitu Roh Absolut.

Sekilas penjelasan diatas hanya untuk mengantarkan pada gagasan Freud tentang identitas manusia. Identitas manusia yang terjalin dengan gagasannya mengenai psikoanalisa menurut Freud merupakan gagasan orisinalnya yang bertahun-tahun menyibukkan diri dalam wilayah psikologi. Orisinalitas gagasan Freud ini terbaca pada pengakuannya sendiri:

³ Lihat BAB III, hlm. 22

“Tentang represi, saya yakin bahwa saya sendirilah sampai pada teori itu tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Agak lama saya menganggap teori ini sebagai penemuan saya yang original, sampai O. Rank menunjuk pada kita sebuah teks dalam buku *Dunia sebagai Kehendak dan Ide*, karangan Schopenhauer, dimana Filosof Jerman ini berusaha menjelaskan penyakit jiwa. Apa yang dikatakannya disitu tentang pergumulan melawan sebagian realitas yang mengganggu, begitu cocok dengan pengertian saya mengenai represi, sehingga sekali lagi harus saya akui, bahwa sayalah yang menemukan sesuatu karena tidak membaca banyak. Namun demikian, ada orang lain yang membaca teks itu, tetapi tidak sampai menemukan teori represi. Dan mungkin saya juga akan mengalami hal yang sama, seandainya di masa muda saya juga lebih rajin membaca buku-buku filsafat. Dikemudian hari saya sengaja tidak membaca karya-karya Nietzsche yang sebetulnya sangat menarik, supaya dalam mengolah data-data psikoanalisis tidak terhalang oleh pikiran lain.⁴

Akibat dari orisinalitas gagasannya ini adalah, mampu merobohkan bangunan konsep wacana tentang manusia yang telah dimapankan oleh modernitas, bahkan oleh filosof yang membangkitkan spirit modernitas yaitu Rene Descartes. Descartes menganggap bahwa kehidupan psikis manusia disamakan dengan kesadaran, konsep ini ditemukan dalam pembahasannya mengenai dualisme hubungan jiwa dan badan.⁵ Sedangkan bagi Freud, kehidupan psikis manusia dapat dibandingkan dengan sebuah gunung es yang untuk sebagian terbesar tinggal di bawah permukaan laut dan tidak dapat ditangkap dengan indera. Tapi tahap tak sadar itu tetap aktif dan dengan cara bagaimanapun terintegrasi dalam hidup psikis manusia konkrit.

⁴ Sigmund Freud, *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*, Terj. K. Bertens (Jakarta, Pustaka Gramedia, 1986), hlm. 12

⁵ Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 40-41

Freud “menemukan” bahwa penentu otonomi manusia bukan pada kesadarannya tetapi justru ketidaksadarannya digugat balikkah manusia sebagai subjek pelaku atau aktor dalam hidupnya. Subjektivitas dalam diri manusia sebagai agen atau agency dikritisi justru karena ia tidak 100% otonom lantaran sebagian dirinya ditentukan oleh Super Ego-nya⁶ (tradisi baik buruk; norma salah benar yang dihunjamkan dan dikonstruksikan sebelum kesadarannya tumbuh dewasa) dan sebagian lain ditentukan serta dikonstruksi oleh naluri insting libido untuk terus hidup. Jadi, perumusan diri manusia sebagai subjek oleh otonomi kesadarannya dalam dirinya, tepat pada struktur kepribadiannya, menurut Freud tidak otonom lagi karena dikonstruksi oleh super ego dan id (naluri kelangsungan hidup).

Ketaksadaran inilah yang berkuasa dan kegiatan-kegiatan sadar tak lebih dari kegiatan yang bersifat mengikut (lebih rendah). Dengan jalan memahami kedalaman dari ketaksadaran yang jauh dan yang tidak dikenal, ia menganggap manusia dapat mengenal fitrah batinnya. Kebanyakan pemikiran manusia menurut Freud, adalah ketaksadaran dan hanya kadang-kadang menjadi sadar. Pikiran ketaksadaran ini adalah sumber neurosis, karena individu itu mencoba membuang ke daerah itu kenangan-kenangannya yang tak ia sukai dan harapan-harapannya yang berakhir dengan kekecewaan. Tapi ia hanya berhasil menimbunnya jadi kesulitan-kesulitan di masa depan.

⁶ Mengenai penjelasan ini lihat pada Bab sebelumnya.

Freud membangun konsep topografi kepribadian manusia yang terbelah menjadi dua ruang; *Kesadaran* dan *Ketidaksadaran*. Ruang kesadaran adalah ruang yang terapung-apung di atas ruang ketidaksadaran.⁷ Pengaruh ruang ketidaksadaran akan selalu muncul secara tidak dinyana dan disadari.⁸ Bahkan oleh kesadaran subyek. Ketidaksadaran merupakan buah dari kompleksitas konflik psikis yang terjadi pada masa perkembangan perversitas polimorfosis bayi. Pada perkembangannya kemudian, Freud sedikit berbelok dari anggitan pertamanya. Berharap dapat mengurangi represi, Freud mendeklarasikan *Wo Es War, Soll Ich Werden* (dimana Id, disana ada ego) yang berarti kemenangan ego (kesadaran) atas id. Ego yang terdiri dari identitas diri dan kedirian yang rasional akan senantiasa mengantisipasi kemunculan id dan menggantikannya saat muncul ke permukaan.

‘Penemuan’ dari alam bawah sadar, yang berfungsi seturut hukum dan logikanya sendiri yang berbeda dari alam sadar si subjek rasional, mempunyai dampak yang tidak kecil terhadap teori identitas dan subjektivitas dan berpengaruh terhadap pengertian umum (akal sehat) tentang siapa diri kita seperti nampak dalam budaya pop. Gagasan tentang adanya konflik antara hasrat-hasrat yang ditekan dalam alam bawah sadar dengan tuntutan daya-daya sosial yang oleh Freud disebut super-ego telah lazim dipakai untuk menjelaskan perilaku irasional dan keterlibatan si subjek dalam tindakan-tindakan yang mungkin oleh orang lain

⁷ *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud* (Yogyakarta, Kanisius, 2006), hlm. 56

⁸ *Ibid.*, hlm. 59-60

tak bisa diterima, bahkan juga mungkin tidak diterima oleh diri-sadar si subjek, dan bukan merupakan minat pribadi dari si individu.

Betapapun cakap pengetahuan yang dimiliki subjek, acapkali masih berperilaku bukan yang terbaik dari diri subjek. Kita jatuh cinta dengan orang yang kurang sesuai, kita menghabiskan-habiskan uang untuk kegiatan yang tidak jelas, gagal melamar kerja di pekerjaan yang mampu kita kerjakan dan malah melamar di tempat yang tipis peluangnya diterima, atau bahkan berlaku gila-gilaan, hanya untuk sekedar menegaskan identitas kemanusiaan kita. Kita merasakan emosi yang beraneka wajah (ambivalen)—marah pada orang yang kita cintai, dan terkadang berhasrat pada orang yang menindas kita.

Atas dasar inilah gambaran manusia menurut Freud menjadi jelas, bahwa manusia adalah hasil alam yang belum selesai: yang berjuang melawan sesuatu yang tidak masuk akal (Id), dipaksa dengan mendorong perubahan dan keinginan diri yang harus diisi jika manusia hidup dalam masyarakat, mempunyai benih kegilaan (Id) dan keagungan (Ego/super-Ego), tidak pernah bebas secara penuh dari sifat kekank-kanakan, yaitu sifat tanpa dosa, apa yang Freud usulkan adalah manusia pada saat terbaiknya (Ego/Super-Ego yang dominant) atau manusia pada saat terburuknya (Id yang dominan) merupakan subjek penjelasan: bahwa sifat baik atau sifat jahat berasal dari sebuah proses.

Sementara itu untuk mengenali dan mengurai persoalan identitasnya Freud penulis merujuk pada salah satu tokoh psikoanalisa-struktural Jacques Lacan⁹. Lacan mengembangkan gagasan freud tentang alam bawah sadar yang berkonflik dengan diri yang berdaulat. Lacan memberikan tekanan pada bahasa sebagai ‘sistem pemaknaan’ (*System of Signification*).¹⁰ Ia menyebut penanda (*Signifier*) sebagai hal yang menentukan arah perkembangan diri si subjek dan arah dari hasrat si subjek. Identitas dibentuk dan diorientasikan secara eksternal dalam hubungannya dengan dampak/efek dari penanda itu sendiri dan artikulasi dari hasrat.

Bagi Lacan, subjek manusia yang utuh adalah sebuah mitos. Rasa identitas si anak terbentuk dari internalisasi pandangan-pandangan luar tentang dirinya, pertama-tama dalam sebuah tahap yang disebut Lacan sebagai tahap cermin (*Mirror stage*).¹¹

Dalam tahapan ini terjadi fase imajiner, yaitu fase sebelum si anak mulai mencemplungkan dirinya dalam bahasa dan tatanan simbolis, ketika si anak belum mempunyai kesadaran akan dirinya sendiri sebagai hal atau pribadi yang terpisah dan berbeda dari ibunya. Pada tahap awal ini, si anak (bahkan bisa dikatakan si balita) masih merupakan campuran dari fantasi benci dan cinta, dan

⁹ Jacques lacan lahir pada tahun 1901 di paris, tempat dia belajar kedokteran dan psikiatri, dan tempat dia melakukan kajian “bawah sadar”. Para psikoanalisis dan intelektual paris tentu saja cukup familiar dengan lompatan pemikiran khas lacanian yang juga memperkuat keterikatannya dengan Freud.

¹⁰ Edith Kurzweil, *Jaringan Kuasa Strukturalisme: dari Levi strauss sampai Foucault*, terj. Nurhadi (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2004), hlm. 214

¹¹ *Ibid.*, hlm. 211

berfokus pada tubuh sang ibu. Awal dari pembentukan identitas terjadi ketika si balita menyadari dirinya terpisah dari sang ibu.¹²

Masuk ke dalam dunia bahasa dengan demikian merupakan hasil perpisahan fundamental dalam diri si subjek, ketika persatuan paling dasariah antara si anak dengan sang ibu terganggu. Si anak mengenali imaji dirinya yang terpantulkan (seperti saat bercermin), mengidentifikasi dirinya dengan imaji itu, dan menjadi awas atau sadar bahwa dirinya adalah entitas yang terpisah dari sang ibu. Si anak, yang pada tahapan ini masih merupakan sekumpulan dorongan yang masih belum terkoordinasi dengan baik, mengkonstruksi dirinya berdasarkan refleksi (cerminan) entah saat berkaca di depan cermin sungguhan atau cermin 'mata' orang lain. Ketika kita melihat cermin (berkaca), kita melihat ilusi dari 'kesatuan'.

Tahapan cermin dari Lacan sebenarnya mau menegaskan perwujudan dari subjektivitas ketika si anak menjadi sadar bahwa ibunya adalah objek yang terpisah dari dirinya. Menurut Lacan, perjumpaan pertama dengan proses mengkonstruksi 'diri', lewat melihat cermin yang memantulkan diri yang bertubuh dengan garis-garis batas yang jelas, akan menjadi contoh, menyetel adegan untuk identifikasi-identifikasi berikutnya di masa depan. Si anak mencapai rasa meng-"aku" hanya dengan cara menemukan "aku" nya yang terpantulkan oleh sesuatu di luar dirinya, yaitu oleh yang-lain; dari tempat atau posisi 'yang-lain'. Namun ia mengalami dirinya seolah-olah "aku"-yaitu kedirian

¹² *Ibid.*, hlm. 212

atau jati diri—diproduksi dari dalam dirinya, oleh identitas yang utuh tak terbagi.¹³

Dengan cara ini, Lacan melanjutkan argumentasinya, subjektivitas bersifat ‘terpecah dan semu’ (*Split and Illusory*). Karena identitas tergantung keutuhannya dari sesuatu yang berada di luar dirinya, ia muncul dari kekurangan, yaitu hasrat untuk kembali ke kesatuan Primordial antara dirinya dengan ibunya yang merupakan bagian awal dari masa kanak-kanak namun hanya bersifat semu, fantasi, sekiranya proses perpisahan telah terjadi. Si subjek masih terus mendambakan diri yang utuh dan kesatuan dengan ibunya pada fase imajiner, dan kerinduan ini, hasrat ini, akan memproduksi kecenderungan seseorang untuk mengidentifikasi diri dengan figur-figur kuat dan penting di luar dirinya.

Selalu ada proses identifikasi terus menerus dalam hidup seseorang, ketika kita mencari keutuhan diri kita lewat sistem-sistem simbolis dan mengidentifikasi diri kita dengan cara-cara tertentu di mana kita dilihat oleh orang lain. Dengan pertama-tama mengadopsi identitas yang berasal dari luar diri, kita lalu melanjutkan dengan mengidentifikasi diri dengan cita-cita kita (mau menjadi apa kita), namun terpisah dari diri, sehingga diri senantiasa terbagi-bagi di dalamnya.

Persis pada tahap Oedipal masuk ke dalam bahasa dan sistem-sistem simbolis inilah dunia fantasi si anak dirusak oleh kehadiran sang bapak, atau yang oleh Lacan disebut ‘hukum sang bapak’ (*the Law of the Father*). Sang bapak mewakili dorongan dari luar, kekuatan yang berasal dari tabu menikah dengan

¹³ *Ibid.*, hlm. 212-213

saudara sendiri (*Incest Taboo*) yang melarang fantasi si anak berkembang, yaitu fantasi untuk menikahi sang ibu dan fantasi menjadikan dirinya sebagai objek hasrat dari sang ibu. Sang bapak memisahkan si anak dari gulungan fantasinya, dan hasrat terhadap sang ibu lalu ditekan sehingga menjadi alam bawah sadar. Inilah titik ketika alam bawah sadar terbentuk. Ketika si anak memasuki bahasa dan ‘hukum si bapak’, si anak seketika menjadi mampu untuk mengambil salah satu posisi identitas (yaitu identitas berjenis: lelaki atau perempuan) dan inilah titik ketika si anak mengenali perbedaan seksual. Sekalinya dunia imajiner pra-Oedipal dan hasrat terhadap sang ibu ini dikesampingkan, bahasa dan yang simbolis lah yang menawarkan obat penawar luka (kompensasi), menawarkan dukungan dalam bentuk bahasa yang kepadanya si anak bisa menggantungkan identitasnya.

Sang bapak atau bapak simbolis, yang disimbolkan oleh kemaluan lelaki yang mengacung tegak (*Phallus*) menjadi gambaran dari perbedaan seksual. Phallus adalah penanda pertama dalam bahasa karena phallus-lah yang pertama kali memperkenalkan perbedaan (yaitu perbedaan seksual) ke dalam semesta simbolis dari si anak---meskipun perbedaan ini palsu (bogus) sifatnya. Lacan mengatakan ‘palsu’ karena phallus hanya nampaknya saja mempunyai kekuasaan dan nilai karena bobot positif yang diberikan terhadap maskulinitas dalam kerangka dualisme yang maskulin atau feminin. Juga walaupun kekuasaan (*Power*) dari phallus ini palsu atau bohong-bohongan saja, si anak wajib

mengenali makna dari phallus sebagai penanda dari kekuasaan sekaligus perbedaan.

Perbedaan yang lain dikonstruksi berdasarkan analogi (perbandingan) yang diambil dari perbedaan seksual ini—yaitu bahwa yang satu (maskulin) lebih diistimewakan daripada yang lain (feminin). Hal ini juga bagi Lacan berarti masuknya seseorang ke dalam dunia bahasa itu berbeda bagi cowok dan bagi cewek. Bagi cewek, mereka diposisikan secara negatif dan sebagai ‘yang kekurangan’. Betapapun semu nilai dari phallus itu, namun statusnya berarti bahwa anak-anak cowok memasuki tatanan simbolis secara positif dan sebagai subjek yang menghasrati (*the Desiring Subject*). Sementara cewek dinilai secara negatif, dalam posisi yang pasif, yaitu sebagai yang dihasrati (*the ‘Desired’*).

B. Signifikansi Psikoanalisa

Setiap manusia pada saat tertentu membutuhkan pertolongan dalam menghadapi situasi lingkungannya. Pertolongan setiap individu tidak sama. Perbedaan umumnya lebih pada tingkatannya dari pada macamnya, jadi sangat tergantung apa yang menjadi kebutuhan dan potensi yang ia miliki. Bimbingan dapat memberikan pertolongan pada anak untuk mengadakan pilihan yang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Jadi dalam konsep yang lebih luas, dapat dikatakan, *Pertama*, bahwa teori Freud dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan proses bantuan kepada konseli, sehingga metode dan materi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan individu.

Kedua, konsep kunci tentang “kecemasan” yang dimiliki manusia dapat digunakan sebagai wahana pencapaian tujuan bimbingan, yakni membantu individu supaya mengerti dirinya dan lingkungannya; mampu memilih, memutuskan dan merencanakan hidup secara bijaksana; mampu mengembangkan kemampuan dan kesanggupan, memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya; mampu mengelola aktivitasnya sehari-hari dengan baik dan bijaksana; mampu memahami dan bertindak sesuai dengan norma agama, sosial dalam masyarakatnya.

Dengan demikian kecemasan yang dirasakan akibat ketidakmampuannya dapat diatasi dengan baik dan bijaksana. Karena menurut Freud setiap manusia akan selalu hidup dalam kecemasan, kecemasan karena manusia akan punah, kecemasan karena tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan dan banyak lagi kecemasan-kecemasan lain yang dialami manusia, jadi untuk itu maka bimbingan ini dapat merupakan wadah dalam rangka mengatasi kecemasan.

Ketiga, konsep psikolanalisis yang menekankan pengaruh masa lalu (masa kecil) terhadap perjalanan manusia. Walaupun banyak para ahli yang mengkritik, namun dalam beberapa hal konsep ini sesuai dengan konsep pembinaan dini bagi anak-anak dalam pembentukan moral individual. Dalam sistem pemebinaan akhlak individual, Islam menganjurkan agar keluarga dapat melatih dan membiasakan anak-anaknya agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan norma agama dan sosial. Norma-norma ini tidak bisa datang sendiri, akan tetapi melalui proses interaksi yang panjang dari dalam lingkungannya. Bila sebuah keluarga

mampu memberikan bimbingan yang baik, maka kelak anak itu diharapkan akan tumbuh menjadi manusia yang baik.

Keempat, teori Freud tentang “tahapan perkembangan kepribadian individu” dapat digunakan dalam proses bimbingan, baik sebagai materi maupun pendekatan. Konsep ini memberi arti bahwa materi, metode dan pola bimbingan harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kepribadian individu, karena pada setiap tahapan itu memiliki karakter dan sifat yang berbeda. Oleh karena itu konselor yang melakukan bimbingan haruslah selalu melihat tahapan-tahapan perkembangan ini, bila ingin bimbingannya menjadi efektif.

Kelima, konsep Freud tentang “ketidaksadaran” dapat digunakan dalam proses bimbingan yang dilakukan pada individu dengan harapan dapat mengurangi impuls-impuls dorongan Id yang bersifat irrasional sehingga berubah menjadi rasional.

Satu hal yang akan mempermudah mengenali siapapun adalah dengan melihat kepribadiannya. Kepribadian sering dipahami sebagai suatu pola pikir, perasaan dan perilaku yang telah berakar dan bersifat tetap. Ia merupakan keseluruhan pola yang menyangkut kemampuan, perbuatan dan kebiasaan baik secara jasmani, rohani, emosional maupun sosial. Pola ini telah terbentuk secara khas yang ditata dari dalam serta dibawah pengaruh lingkungan. Pola ini akan muncul dalam kebiasaan perilaku dan yang akan dipertahankan serta menjadi identitasnya dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana yang

dikehendaknya. Melalui kepribadian seseorang dapat diperkirakan tindakan ataupun reaksinya terhadap situasi yang berbeda-beda.